

## Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget: Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Winda Lestari<sup>1</sup>, Cindy Nainggolan<sup>2</sup>, Adelia Yuliani<sup>3</sup>, Muhammad Novrianto<sup>4</sup>,  
Yudo Handoko<sup>5</sup>

Universitas Jambi<sup>12345</sup>

[Winalstr264@gmail.com](mailto:Winalstr264@gmail.com)<sup>1</sup>, [Cindinainggolan376@gmail.com](mailto:Cindinainggolan376@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Adeliayuliano1@gmail.com](mailto:Adeliayuliano1@gmail.com)<sup>3</sup>, [Muhamadnvy26@gmail.com](mailto:Muhamadnvy26@gmail.com)<sup>4</sup>, [yudo@unja.ac.id](mailto:yudo@unja.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*Early childhood cognitive development is a fundamental aspect of education that needs to be understood in depth. Jean Piaget suggested that the development of children's thinking occurs gradually through interaction with the environment. However, the implementation of this theory in the PAUD curriculum in Indonesia still faces challenges, especially in accommodating individual differences in cognitive development. This study aims to analyze the suitability of the PAUD curriculum with Piaget's cognitive development theory, as well as identify implications for early childhood education. The research method used is literature study and document review, by analyzing academic references and ECD curriculum policy documents from the Ministry of Education and Culture. The results of the analysis show that although Piaget's theory is the conceptual basis for early childhood education, the curriculum implementation still needs to be adjusted to be more based on exploration and social interaction. Recent studies support the importance of a student-centered learning approach, which allows children to build understanding through direct experience. The conclusion of this study emphasizes the need for flexibility in the ECD curriculum to accommodate variations in children's cognitive development. A curriculum that is more adaptive, exploration-based and considers social factors will be more effective in supporting early childhood intellectual growth.*

**Keywords:** *Cognitive development, Jean Piaget, Early Childhood Education (ECED), Curriculum, Student-Centered Learning.*

### ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang perlu dipahami secara mendalam. Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan berpikir anak terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Namun, implementasi teori ini dalam kurikulum PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengakomodasi perbedaan individu

dalam perkembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian kurikulum PAUD dengan teori perkembangan kognitif Piaget, serta mengidentifikasi implikasi bagi pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan telaah dokumen, dengan menganalisis referensi akademik dan dokumen kebijakan kurikulum PAUD dari Kemendikbud RI. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun teori Piaget menjadi dasar konseptual dalam pendidikan anak usia dini, penerapan kurikulum masih perlu disesuaikan agar lebih berbasis eksplorasi dan interaksi sosial. Studi terbaru mendukung pentingnya pendekatan student-centered learning, yang memungkinkan anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya fleksibilitas dalam kurikulum PAUD untuk mengakomodasi variasi perkembangan kognitif anak. Kurikulum yang lebih adaptif, berbasis eksplorasi, dan mempertimbangkan faktor sosial akan lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan intelektual anak usia dini.

**kata Kunci:** Perkembangan kognitif, Jean Piaget, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kurikulum, Student-Centered Learning.

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan potensi individu. Menurut Soemanto (2020, hlm. 57), perkembangan anak, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, saling terintegrasi dan oleh karena itu saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek vital yang dapat dipengaruhi oleh faktor personal serta lingkungan. Perubahan yang terjadi pada anak tidak harus bersifat stagnan; misalnya, anak yang pada awalnya memiliki permasalahan dalam pertumbuhan fisik dan kemampuan bicara berpotensi menunjukkan peningkatan signifikan seiring dengan interaksi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Soemanto, 2020).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam proses tumbuh kembang anak. Piaget mengemukakan bahwa anak merupakan pembelajar aktif yang memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi dengan objek maupun situasi di sekitarnya. Dalam aspek sosial, anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas kelompok, sehingga dapat mendukung proses internalisasi pengetahuan secara optimal (Habsy et al., 2024)

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan faktor krusial yang tidak hanya mendukung transfer ilmu, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya aktivitas mental melalui pengalaman yang mendalam. Proses ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman secara personal, sehingga pembentukan pengetahuan tidak semata-mata didapat dari penyampaian informasi, melainkan juga melalui proses kognitif yang terbentuk dari interaksi langsung dengan lingkungan (Nuryati & Darsinah, 2021).

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan dasar yang esensial dalam membentuk kemampuan berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah

secara bertahap. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, dimana pemahaman terhadap cara berpikir dan belajar anak menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran. Menurut Piaget, anak tidaklah merupakan penerima pasif informasi, melainkan seorang pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui eksplorasi lingkungan sekitar.

Kurikulum pendidikan memegang peranan utama dalam menentukan arah, isi, dan proses pendidikan, sehingga akhirnya berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Desain kurikulum merupakan perencanaan kesempatan belajar yang mempertimbangkan transformasi kemampuan anak sebagai tujuan utama. Pendidikan anak usia dini, sebagai tingkatan pendidikan yang paling dasar, harus mampu menyediakan landasan yang kuat untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan anak guna menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri (Sifa Ulfadilah, Darmiyanti, & Munafiah, 2023).

Pendidikan anak usia dini juga merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta tantangan global. Perkembangan kognitif yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir, logika, dan analisis sangat relevan apabila dikaji bersamaan dengan stimulasi fisik dan motorik yang mendukung perkembangan otak anak (Mohamad Tisna, 2017). Oleh karena itu, penerapan teori Piaget dalam pendidikan anak usia dini memberikan panduan yang berguna untuk merancang pengalaman pembelajaran yang holistik, responsif terhadap kebutuhan, minat, dan kemampuan individu anak (Andalangi et al., 2023).

Berdasarkan kajian teori tersebut, pendidikan anak usia dini seharusnya menerapkan susunan kurikulum yang konkret dan kontekstual, di mana proses pembelajaran dirancang secara aktif dan eksploratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk aktif mencari pengetahuan melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Proses pembelajaran juga harus mengakomodasi kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga evaluasi lebih menitikberatkan pada cara berpikir serta proses pencapaian pengetahuan, bukan semata-mata pada hasil akhir. Namun, masih terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis Piaget dan implementasi praktis dalam kurikulum PAUD di Indonesia. Kurikulum yang ada terkadang belum optimal dalam mengakomodasi tahapan perkembangan kognitif sesuai dengan teori Piaget. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual anak mengalami perubahan bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan yang telah ditentukan. Perkembangan kognitif bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses pembentukan mental yang memungkinkan anak untuk memproses informasi dan memahami dunia di sekitarnya (Piaget, 1952).

Penelitian yang dilakukan oleh Pitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered learning merupakan model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Model ini memungkinkan anak untuk berperan aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan.

Selain itu, menurut Kurniawan (2021), pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan teori konstruktivisme memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesesuaian antara komponen kurikulum PAUD dengan tahapan perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Diharapkan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para perancang kurikulum guna menyempurnakan kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan dan tahap perkembangan kognitif anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik kajian pustaka (Literature review). metode ini dipilih untuk mengenali pemahaman mendalam tentang subjek penelitian tanpa membatasi pada data numerik atau statistik. Teknik kajian pustaka memungkinkan peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang kredibel guna mendukung temuan penelitian (Creswell, 2014). Kajian pustaka berfungsi untuk mengeksplorasi teori-teori yang telah ada serta melihat bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks penelitian. Selain itu, pendekatan ini membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut (Boote & Beile, 2005). dengan metode studi literatur dan telaah dokumen, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang mendalam serta menguatkan argumen berdasarkan teori dan data yang telah ada. Penelitian ini memanfaatkan beberapa sumber data utama, seperti: Buku-buku teori, terutama yang membahas teori Jean Piaget mengenai perkembangan kognitif anak (Piaget, 1950). selain itu, Jurnal-jurnal ilmiah yang telah diindeks dalam database terpercaya seperti Scopus dan Google Scholar. dan Dokumen kurikulum pendidikan anak usia dini, seperti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI, 2020).

Teknik analisis isi digunakan untuk menelaah teks dan dokumen yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola tematik, konsep utama, serta wawasan yang mendalam terkait topik yang diteliti (Krippendorff, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kesimpulan berbasis data yang valid dan reliabel, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jean Piaget punya pandangan menarik soal bagaimana otak anak berkembang. Menurut piaget, perkembangan kognitif bukanlah proses yang tiba-tiba muncul, melainkan bertahap dan sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya. Dari empat tahap yang ia jelaskan, tahap praoperasional (usia 2-7

tahun) adalah yang paling relevan bagi anak usia dini. Di tahap ini, anak-anak mulai mengenal dan menggunakan simbol seperti bahasa dan gambar. Mereka mulai bisa berpura-pura dan berimajinasi, meski belum sepenuhnya bisa berpikir logis dan sistematis. Cirinya anak masih *egocentris*, merasa dunia berpusat pada dirinya, *animistis*, menganggap benda mati punya perasaan, dan berpikir *transduktif*, menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berkaitan. Jadi, hal ini menyebabkan anak sulit memahami sudut pandang orang lain atau mengerti hubungan sebab-akibat dengan benar.

Beberapa penelitian terbaru memang memperkuat teori Piaget ini. (Habsy et al., 2024) menekankan bahwa keterlibatan langsung anak dengan lingkungannya memang krusial untuk membangun struktur berpikir mereka. Sementara penelitian Nuryati & Darsinah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berdasarkan pengalaman nyata memang memperkuat pemahaman anak terhadap konsep matematika dasar.

Namun, bukan berarti teori Piaget tanpa kritik. Beberapa peneliti masa kini mengkritisi pandangan Piaget yang dianggap terlalu kaku dalam menetapkan tahapan perkembangan kognitif. Faktanya, kemampuan intelektual tidak selalu muncul sesuai dengan urutan dan usia yang telah ditentukan oleh Piaget. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif bisa muncul lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari yang diperkirakan Piaget (Rahmaniar et al., 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh (Murniarti, 2020), banyak anak usia remaja yang masih berada pada tahap operasional konkret dan belum menguasai tahap operasional formal, meskipun secara usia seharusnya mereka telah mencapainya. Bahkan, ada pula orang dewasa yang belum menunjukkan kemampuan berpikir operasional formal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat disamaratakan pada setiap individu. Piaget sendiri menyatakan bahwa “perkembangan kognitif adalah suatu struktur pemikiran yang seragam”, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya variasi yang signifikan. Selain itu, kemunculan konsep dalam tahap operasional konkret juga tidak selalu terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, banyak ahli sepakat bahwa perkembangan kognitif anak lebih fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial serta stimulasi pendidikan – seperti yang ditekankan oleh Vygotsky. Ini mengingatkan kita bahwa dalam memahami perkembangan anak, penting untuk mempertimbangkan faktor sosial-budaya di sekitarnya, bukan hanya mengikuti tahapan baku yang bersifat linear.

### **Ketika Teori Bertemu Praktik: Kurikulum PAUD di Indonesia**

Kalau dilihat sekilas, kurikulum PAUD di Indonesia sebenarnya sudah berusaha mengakomodasi tahapan perkembangan kognitif anak. Tapi dalam praktiknya? Belum sepenuhnya konsisten. Piaget meyakini bahwa anak adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan lewat eksplorasi. Artinya, kurikulum yang pas harusnya yang eksploratif, partisipatif, dan memberi ruang kepada anak untuk bereksperimen melalui pengalaman langsung.

Contoh penerapan kurikulum yang sejalan dengan tahap kognitif anak misalnya:

1. Bermain peran atau "pasar-pasaran" untuk mengenalkan konsep jual-beli (merangsang kemampuan berpikir simbolik dan hubungan sebab-akibat)
2. Main susun balok atau mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk untuk melatih klasifikasi
3. Permainan berkelompok untuk mengurangi egosentrisme dan melatih anak memahami sudut pandang teman-temannya

Sayangnya, hasil pengamatan di beberapa PAUD menunjukkan masih ada jurang antara teori dan praktik. Banyak kegiatan masih terpaku pada pendekatan instruksional yang kurang memberi ruang eksploratif bagi anak. Kurikulum yang harusnya menyesuaikan dengan cara berpikir anak malah kadang jadi alat untuk mengejar target kognitif secara kuantitatif.

### **Pandangan Kritis: Lebih dari Sekadar Angka**

Seperti yang diungkapkan Soemanto (2020), perkembangan anak bukan cuma soal kognitif, tapi menyatu dengan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Artinya, setiap perubahan pada anak, baik fisik maupun mental, akan memengaruhi kepribadiannya secara menyeluruh. Dalam praktiknya, seorang anak yang tadinya pendiam bisa jadi sangat aktif dan komunikatif setelah berada di lingkungan belajar yang merangsang dari segi kognitif dan emosional.

Teori Piaget memang berperan penting membantu para pendidik memahami tahapan berpikir anak. Tapi penerapannya perlu diselaraskan dengan pendekatan holistik yang tidak memisah-misahkan aspek perkembangan anak. Dalam pendidikan anak usia dini, proses belajar harus memperhatikan emosi, sosial, dan keunikan perkembangan setiap anak, seperti yang disarankan oleh Andalangi dan kawan-kawan

Kritik utama pada praktik pendidikan saat ini adalah ketidaksinkronan antara teori dan implementasi kurikulum. Di satu sisi, kurikulum dirancang untuk mendukung perkembangan anak sesuai tahapannya. Tapi kenyataannya, banyak lembaga pendidikan masih terpaku pada hasil (output) ketimbang pada proses pembelajaran itu sendiri. Ini bertentangan dengan pandangan Piaget yang menekankan pentingnya proses penemuan personal lewat pengalaman aktif.

Di samping itu, kurikulum yang terlalu abstrak dan padat isi jadi tidak nyambung dengan karakteristik berpikir anak usia dini yang masih konkret. Seharusnya, pembelajaran berbasis pada permainan edukatif, pengamatan langsung, dan interaksi sosial sebagai metode utama untuk memfasilitasi perkembangan kognitif yang sehat.

### **Ulasan Teoritis dan Perbandingan dengan Penelitian Terbaru**

Penelitian terbaru memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang penerapan teori Piaget dalam pendidikan anak usia dini:

1. Habsy et al. (2024) menemukan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap struktur berpikir anak, mengkonfirmasi teori Piaget bahwa pengalaman sensorimotor dan eksplorasi merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif.

2. Nuryati & Darsinah (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman nyata memperkuat pemahaman anak terhadap konsep matematika dasar, mendukung pentingnya pembelajaran berbasis praktik yang selaras dengan teori Piaget.

### **Apakah Kurikulum Mendukung Tahapan Perkembangan Kognitif Anak?**

Untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan anak usia dini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif, beberapa aspek perlu dievaluasi:

1. Kurikulum berbasis eksplorasi

Anak-anak pada tahap praoperasional belajar melalui permainan dan eksplorasi. Metode berbasis eksperimen sederhana yang memungkinkan anak mengobservasi perubahan objek akan lebih efektif dibandingkan pendekatan akademik tradisional.

2. Fokus pada interaksi sosial

Piaget menggarisbawahi bahwa interaksi dengan lingkungan sangat penting bagi perkembangan kognitif. Kurikulum yang terlalu menekankan hafalan kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir anak.

3. Pendekatan adaptif

Mengingat variasi individu dalam perkembangan kognitif, metode pembelajaran harus fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

### **Kelebihan teori Piaget**

Setiap teori pendidikan pasti memiliki keuntungan dan kerugian jika dibandingkan dengan teori pendidikan yang lain. Ini adalah alasan mengapa setiap teori pendidikan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, ada kelebihan dan kekurangan dari Teori Jean Piaget yang dapat kita uraikan sebagai berikut: Dalam Teori kognitif, dijelaskan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari interaksi antara pikiran dan lingkungan, yang kemudian dapat menghasilkan perubahan dalam pembelajaran atau tindakan individu tersebut. Dalam konteks ini, cara kita melihat dan memahami sesuatu menentukan perilaku individu yang terkait. Di sisi lain, situasi yang berhubungan dengan niat dan perubahan dari suatu tindakan ditentukan oleh pola pikir internal yang muncul melalui pengalaman belajar. Teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa individu, termasuk anak-anak, menjadi pemikir yang aktif dan mampu membangun pengetahuan mereka, yang menjadikan mereka sarana untuk perkembangan diri dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Menurut Piaget, kita dapat menciptakan pengalaman yang cocok berdasarkan struktur kognitif yang kita miliki. Oleh karena itu, Piaget menekankan betapa pentingnya interaksi langsung antara anak dan lingkungan di sekelilingnya dalam perkembangan kognitif mereka. Hal ini akan membuat anak lebih kreatif dan mandiri. Sama seperti teori pembelajaran lainnya, teori kognitif yang diajukan oleh Jean Piaget juga memiliki kekurangan. Dalam teorinya, Piaget cenderung menekankan kemampuan ingatan tiap individu. Karena itu, salah satu kekurangannya adalah ia sering menganggap

kemampuan memori setiap orang itu sama. Sementara itu, kenyataannya adalah bahwa kemampuan ingatan setiap individu beragam. Apabila proses pembelajaran hanya bergantung pada teori kognitif, dapat dipastikan individu tersebut tidak akan memahami seluruh materi yang disampaikan dengan baik. Sebab, teori Piaget sangat bergantung pada ingatan yang dimiliki, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan mental dan emosional anak.

### **Keterbatasan Teori Piaget dalam Konteks Pendidikan Masa Kini**

Meskipun teori Piaget berpengaruh besar dalam psikologi perkembangan, beberapa keterbatasan telah diidentifikasi dalam konteks pendidikan modern:

- a) Kurangnya fleksibilitas dalam tahapan usia: Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak selalu terjadi sesuai tahapan yang ditetapkan oleh Piaget. Variasi individu perlu diperhitungkan dalam kurikulum pendidikan.
- b) Minimnya perhatian terhadap pengaruh sosial: Teori Piaget lebih berfokus pada perkembangan individu daripada faktor sosial. Vygotsky mengkritisi hal ini dan menekankan bahwa lingkungan sosial sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak.
- c) Kurangnya penekanan pada keterlibatan orang dewasa dalam pembelajaran: Dalam teori Piaget, anak dianggap sebagai pembelajar aktif yang memperoleh pengetahuan secara mandiri, sementara pendekatan sosiokultural menekankan bahwa pendidik dan orang tua berperan penting dalam mengarahkan proses belajar anak.

### **Implikasi bagi Pendidikan Anak**

Berdasarkan analisis ini, beberapa implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini dapat diidentifikasi:

1. Penerapan kurikulum berbasis eksplorasi: Kurikulum PAUD perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tahapan perkembangan anak dan tidak terlalu fokus pada metode akademik konvensional.
2. Integrasi pendekatan sosial-konstruktivisme: Memasukkan elemen interaksi sosial dalam kurikulum akan meningkatkan pemahaman konsep, selaras dengan teori Vygotsky.
3. Pendekatan fleksibel dan adaptif: Mengingat variasi dalam perkembangan kognitif, pendidikan anak usia dini perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang lebih personal dan berbasis pengalaman.

### **SIMPULAN**

Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai menggunakan simbol seperti bahasa dan gambar, tetapi masih berpikir egosentris, animistis, dan transduktif, sehingga sulit memahami perspektif orang lain dan hubungan sebab-akibat. Penelitian terbaru mendukung teori ini. Habsy et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan

memperkuat struktur berpikir anak, sementara Nuryati & Darsinah (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan pemahaman konsep matematika dasar.

Namun, beberapa peneliti mengkritisi pendekatan Piaget yang dianggap terlalu kaku. Rahmaniar et al. (2021) mengungkap bahwa kemampuan kognitif tidak selalu muncul sesuai tahapan usia, dan Murniarti (2020) menekankan pentingnya faktor sosial dalam perkembangan berpikir anak, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, kurikulum PAUD masih perlu disesuaikan agar lebih mendukung eksplorasi dan interaksi sosial. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan fleksibel akan lebih efektif dibandingkan metode akademik yang menekankan hafalan. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam perkembangan kognitif serta mengintegrasikan interaksi sosial sebagai bagian penting dari proses belajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andalangi, Jammer Prayerson, Darmianus Harefa, Merline Mesti Kukus, and Fadly Tangkulung Tangkulung. 2023. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini Berdasarkan Tindakan Historis Yesus Yang Memberkati Anak-Anak di Dalam Markus 10:13-16: Sebuah Integrasi Pendekatan Teoritis Piaget dan Vygotsky." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4(1): 44-55. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v4i1.1391>.
- Boote, David N., and Penny Beile. 2005. "Scholars before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation." *Educational Researcher* 34(6): 3-15. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daulay, M. I., and M. Fauzidin. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 9(2): 101-116.
- Habsy, A., et al. 2024. *Interaksi Lingkungan dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. [Detail penerbitan jika tersedia].
- Habsy, B. A., P. I. Malora, D. R. Widyastutik, and T. A. Anggraeny. 2024. "Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat." *TSAQOFAH* 4(2): 576-86.
- Inhelder, Bärbel, and Jean Piaget. 1958. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books.

- Kemendikbud RI. 2020. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krippendorff, Klaus. 2018. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology\*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kurniawan, W. Y. 2021. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta." *Islamika* 3(1): 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>.
- Marinda. 2020. "Perkembangan Kognitif Remaja: Kajian Teoretis." [Detail penerbitan jika tersedia].
- Maula, I., R. Pangastuti, and I. Nurhayati. 2021. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: CV. Azka Pustaka.
- Mohamad Tisna. 2017. "Pendekatan Teori Pendidikan Anak antara Ibnu Sina dan Jean Piaget: Pendekatan Kognitif dan Holistik." 3(1): 2588–93.
- Murniarti, T. 2020. "Tahapan Perkembangan Kognitif Anak dalam Konteks Pendidikan Modern." [Detail penerbitan jika tersedia].
- Nuryati, N., and D. Darsinah. 2021. "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2): 153–162. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1793>.
- Piaget, Jean. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahmaniar, A., et al. 2021. "Analisis Tahap Operasional Formal pada Peserta Didik Remaja."
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development*. 13th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Sifa Ulfadilah, Astuti Darmiyanti, and Nida'ul Munafiah. 2023. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran di PAUD." *\*Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini\** 8(1): 9–29. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i1.1141>.
- Suryana, H., et al. 2023. "Evaluasi Penerapan Kurikulum PAUD dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak."